

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan yang dipelajari, yang terdiri dari keterampilan yang bersifat reseptif, yaitu membaca dan mendengar (*Lesen und Hören*). Sedangkan keterampilan produktif terdiri dari menulis dan berbicara (*Schreiben und Sprechen*). Empat keterampilan tersebut diantaranya ditunjang oleh gramatika (*Grammatik*). Salah satu materi gramatika yang dipelajari adalah preposisi (*Präposition*). Brede (Bornemann, 2016) menyatakan “*Artikel, Konjunktionen und Präpositionen, also Wörter, die in erster Linie eine grammatikalische Bedeutung haben, bereiten Lernern allgemein große Schwierigkeiten.*” Artikel, konjungsi, dan preposisi adalah kata-kata yang memiliki makna gramatikal, dan umumnya materi itu sangat sulit bagi pemelajar bahasa Jerman. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa preposisi merupakan salah satu materi yang sulit bagi pemelajar bahasa Jerman. Kesulitan tersebut juga dirasakan oleh peneliti pada awal perkuliahan semester 4 karena pada saat itu pengetahuan peneliti belum memadai. Faktor kesulitan tersebut diantaranya karena peneliti cenderung menggunakan kaidah bahasa Indonesia dalam memahami kalimat berbahasa Jerman dan saat membuat kalimat bahasa Jerman yang menggunakan preposisi, seperti pada contoh berikut yang dikutip dari buku *Deutsche Grammatik* karya Helbig dan Buscha. Adapun contoh-contoh selanjutnya, dikutip dari buku yang sama.

(1) *Sie kauft **auf** dem Postamt Briefmarken.*

‘Dia membeli prangko **di** kantor pos.’

Preposisi pada contoh di atas adalah *auf* yang menandai adanya hubungan makna tempat. Secara harfiah preposisi *auf* memiliki arti ‘di atas dan menempel’ seperti misalnya vas bunga di atas meja. Berdasarkan makna tersebut, pada contoh kalimat 1 (satu) dapat diartikan menjadi “**Dia membeli prangko di atas kantor pos**”. Makna kalimat tersebut kurang tepat karena diartikan secara harfiah dan tidak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, peneliti dapat keliru dengan makna kalimat 1 (satu) jika dimaknai demikian. Sebaliknya jika peneliti membuat kalimat **Dia membeli prangko di kantor pos** dalam bahasa Jerman, peneliti akan menggunakan preposisi *in* yang memiliki arti ‘di dalam’ pada kamus (Heuken, 2016: 244). Sedangkan menurut Helbig dan Buscha (2017: 364) preposisi *auf* mengacu pada kantor dan institusi seperti stasiun kereta api, pengadilan, kantor pos, dan polisi. Oleh karena itu preposisi yang tepat pada contoh pertama adalah *auf*, bukan *in*.

Helbig dan Buscha membagi preposisi berdasarkan struktur kata pembentuk preposisi menjadi dua jenis, yaitu *die primären Präpositionen* (Preposisi primer) dan *die sekundären Präpositionen* (Preposisi sekunder). *Die Primären Präpositionen* merupakan preposisi yang asli dan bukan berasal dari kelas kata lain, misalnya *an, auf, in, aus, bei, mit*, dan lain-lain. Preposisi jenis ini sudah cukup familier untuk pemelajar bahasa Jerman karena materi ini sudah diajarkan sejak level dasar. Berbeda dengan preposisi primer, preposisi sekunder adalah preposisi yang berasal dari kelas kata lain, sehingga bentuk preposisi sekunder sering kali sama dengan kelas kata lain, misalnya nomina. Contohnya sebagai berikut:

(2) ***Dank seinem Fleiß bestand er die Prüfung.***

‘**Oleh karena** ketekunannya dia lulus ujian.’

Preposisi pada kalimat tersebut adalah *dank*. Kata *dank* pada contoh kalimat 2 (dua) memiliki bentuk yang sama dengan nomina *Dank* yang artinya ‘terima kasih’. Sedangkan preposisi *dank* berarti ‘oleh karena’ dan mengacu pada alasan positif. Perbedaan antara keduanya adalah penulisan huruf pertama untuk nomina *Dank* selalu menggunakan huruf kapital karena dalam gramatika bahasa Jerman, nomina selalu diawali dengan huruf kapital. Sedangkan untuk preposisi tidak menggunakan huruf kapital. Tetapi apabila preposisi ditulis pada awal kalimat maka tetap menggunakan huruf kapital.

Jumlah preposisi bahasa Jerman cukup banyak dan satu preposisi biasanya tidak hanya memiliki satu peran semantis. Salah satu preposisi yang memiliki beberapa peran semantis adalah *auf*. Preposisi yang memiliki makna secara harfiah ‘di atas’ dan ‘menempel’ itu sering digunakan untuk menjelaskan posisi atau letak. Tetapi makna dari preposisi *auf* bukan hanya itu, Helbig dan Buscha (2017: 364) menjabarkan beberapa penggunaan preposisi *auf* dan yang pertama adalah untuk menjelaskan tempat. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat:

(3) *Die Jungen spielen auf der Straße Fußball.*

‘Anak-anak itu bermain bola **di** jalan.’

Preposisi *auf* pada contoh kalimat 3 (tiga) terletak sebelum nomina *die Straße*, yang artinya ‘jalan’. Setiap nomina dalam bahasa Jerman memiliki artikel atau kata yang menyertai nomina dan berfungsi untuk menggambarkan *Genus* (Jenis kelamin) nomina tersebut. Nomina yang berjenis maskulin memiliki artikel *der*, kemudian artikel *das* untuk nomina berjenis netral, dan artikel *die* untuk nomina berjenis feminin. Kata acuan preposisi yang berupa nomina atau pronomina dikenakan kasus *Akkusativ*, *Dativ*, atau *Genitiv*. Kasus-kasus tersebut menyebabkan

perubahan artikel nomina. Mengenai hal tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bab dua. Adapun pada contoh kalimat tersebut, preposisi *auf* menunjukkan keberadaan, sehingga kasus yang dikenakan pada nomina *die Straße* adalah *Dativ*. Selain itu bentuk pertanyaan yang digunakan untuk kasus *Dativ* adalah “*wo*” (di mana) yang menanyakan keberadaan. Apabila kalimat 3 (tiga) sebagai jawaban, maka pertanyaan untuk jawaban tersebut adalah “*Wo spielen die Jungen Fußball?*” (Di mana anak-anak itu bermain bola?). Akibat kasus *Dativ*, artikel nomina *Straße* mengalami perubahan dari *die* mejadi *der*. Adapun peran semantis preposisi *auf* pada contoh kalimat tersebut adalah *lokal* karena pernyataan **Anak-anak itu bermain sepak bola** dilengkapi dengan keterangan tempat melalui frasa **di jalan**.

(4) *Die Sängerin wurde auf der Probe ohnmächtig.*

‘Penyanyi itu pingsan **saat** latihan.’

Preposisi *auf* pada contoh kalimat (4) terletak sebelum kata *die Probe*, yang berarti latihan. Namun karena kasus yang dikenakan pada nomina *die Probe* adalah kasus *Dativ*, maka artikelnya berubah menjadi *der*. Pernyataan **Penyanyi itu pingsan** dilengkapi dengan keterangan waktu yaitu, **saat latihan**. Oleh karena itu preposisi *auf* pada contoh kalimat ini memiliki peran semantis *temporal*, yaitu peran semantis yang menunjukkan waktu suatu kejadian, yang memiliki makna ‘saat’ dalam konteks kalimat tersebut.

(5) *Er wiederholte den Satz auf Deutsch.*

‘Dia mengulang kalimat itu **dalam** bahasa Jerman.’

Preposisi *auf* pada contoh (5) menjelaskan cara subjek menjelaskan kalimat, yaitu dengan menggunakan bahasa Jerman. Oleh sebab itu pada contoh ini, preposisi *auf* memiliki peran semantis jenis *modal*, yaitu preposisi yang

menyatakan cara melakukan sesuatu dan pada contoh ini menyatakan cara dia mengulang kalimat. Makna preposisi *auf* yang tepat pada contoh kalimat 5 (lima) adalah ‘dalam’. Sehingga arti yang tepat untuk contoh kalimat tersebut adalah **dia mengulang kalimat itu dalam bahasa Jerman.**

(6) *Er las das Buch **auf** Anregung seines Professors (hin).*

‘Dia membaca buku itu **atas** saran profesornya.’

Preposisi *auf* pada contoh kalimat 6 (enam) terletak sebelum kata *Anregung*, yang berarti ‘saran’. Kata acuan dari preposisi *auf* adalah *Anregung*, yang menunjukkan alasan pelaku membaca buku, yakni karena saran dari profesornya. Oleh karena itu preposisi *auf* pada contoh kalimat tersebut memiliki peran semantis **kausal**, yaitu preposisi yang menyatakan penyebab dia membaca buku tersebut.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis preposisi dan satu preposisi biasanya memiliki peran semantis yang berbeda-beda dalam setiap kalimat, sehingga hal ini penting diketahui oleh pemelajar bahasa Jerman agar tidak keliru memahami suatu kalimat yang mengandung preposisi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis jenis-jenis dan peran semantis preposisi bahasa Jerman, mengingat preposisi juga sering ditemukan di dalam teks. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tober *et al.* “*Präpositionen kommen in fast jedem Satz vor und stellen einen hohen Anteil am Wortaufkommen eines Textes*” (2022: 810). Dikatakan preposisi muncul pada hampir setiap kalimat dan memiliki peran besar dalam kemunculan kata pada teks.

Sumber data penelitian ini adalah *Lehrbuch Aspekte Neu B2* karena buku tersebut digunakan sebagai buku ajar mahasiswa pada prodi pendidikan bahasa Jerman dengan tingkat bahasa B2. Dengan tingkat bahasa yang sudah cukup tinggi

maka variasi kalimat pada buku pun kemungkinan lebih beragam dan kemungkinan ditemukannya semua jenis preposisi dengan variasi peran semantisnya dalam kalimat juga lebih tinggi. Pada umumnya pelajar menggunakan *Lehrbuch Aspekte Neu B2* dengan dilengkapi oleh *Arbeitsbuch Aspekte Neu B2* sebagai buku latihan. Namun, peneliti hanya menggunakan *Lehrbuch* karena teks-teks pada *Lehrbuch* lebih beragam, salah satunya ada segmen *Porträt* yang memuat tentang tokoh-tokoh terkenal dari Jerman, Austria, dan Swiss. Beragamnya tema teks dapat meningkatkan probabilitas hadirnya jenis-jenis dan peran semantis preposisi dalam konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa yang menggunakan buku ini untuk mengenali jenis-jenis preposisi dan memahami peran semantis preposisi dalam setiap kalimat pada teks-teks *Lehrbuch Aspekte neu B2*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus masalah penelitian ini adalah jenis-jenis dan peran semantis preposisi bahasa Jerman dalam kalimat pada teks-teks *Lehrbuch Aspekte Neu B2*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Jenis-jenis dan peran semantis preposisi bahasa Jerman apa saja yang terdapat dalam kalimat pada teks-teks *Lehrbuch Aspekte Neu B2*?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang jenis-jenis preposisi dan peran semantis preposisi bahasa Jerman kepada pemelajar.

2. Manfaat Praktis

Pemelajar bahasa Jerman dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami preposisi, baik preposisi primer maupun preposisi sekunder, dan dapat menggunakannya dengan tepat. Selain itu dengan mengetahui peran semantis preposisi yang cukup beragam diharapkan pemelajar dapat membuat kalimat dengan variasi tersebut sehingga preposisi yang digunakan tidak monoton.

